

ANALISIS DAMPAK BUDAYA KONSUMTIF BERLEBIHAN SERTA KONSEKUENSINYA TERHADAP PENCEMARAN LINGKUNGAN DI KOTA TANGERANG SELATAN

Inawati Santini¹, Mita Sicillia², Abu Yazid³

^{1,2,3} Fakultas Hukum, Universitas Pamulang
dosen02196@unpam.ac.id

ABSTRAK

Perilaku konsumtif dan perubahan gaya hidup masyarakat perkotaan yang kian mengedepankan pemenuhan keinginan dibanding kebutuhan tidak hanya memengaruhi kondisi sosial-ekonomi, tetapi juga berdampak signifikan terhadap kelestarian lingkungan. Fenomena ini terakselerasi oleh perkembangan teknologi dan internet yang menjadikan konsumsi berlebihan sebagai bagian dari simbol budaya dan mekanisme adaptasi sosial. Dampak negatif dari pola konsumsi tinggi di wilayah perkotaan meliputi peningkatan volume sampah, polusi udara, hingga eksploitasi sumber daya alam. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola konsumsi masyarakat di Kota Tangerang Selatan serta mengidentifikasi sejauh mana pola tersebut berkontribusi terhadap kerusakan lingkungan. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif melalui teknik survei terhadap warga Kota Tangerang Selatan, yang dilanjutkan dengan analisis dampak lingkungan serta pemberian edukasi mengenai edukasi konsumsi berkelanjutan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola gaya hidup dan pengaruh media sosial berkontribusi secara dominan terhadap peningkatan Perilaku konsumtif, yang berbanding lurus dengan peningkatan timbulan sampah harian dan beban lingkungan di Tangerang Selatan. Temuan ini memberikan wawasan mendalam mengenai urgensi edukasi lingkungan serta menjadi landasan bagi pemerintah daerah, organisasi non-pemerintah, dan masyarakat dalam merumuskan kebijakan berbasis pembangunan berkelanjutan. Implikasi dari penelitian ini diharapkan dapat mendorong transformasi perilaku masyarakat menuju pola konsumsi yang lebih ramah lingkungan, dengan luaran berupa publikasi pada jurnal nasional terakreditasi.

Kata Kunci: Perilaku Konsumtif, Pola Konsumsi, Dampak Lingkungan, Gaya Hidup Perkotaan, Tangerang Selatan

ABSTRACT

Consumerist behavior and shifting urban lifestyles—which increasingly prioritize the fulfillment of desires over necessities—negatively impact both socio-economic stability and environmental sustainability. This phenomenon is accelerated by technological advancements and the internet, which promote excessive consumption as a cultural symbol and a mechanism for social adaptation. High consumption patterns in urban areas frequently result in environmental degradation, including increased waste generation, air pollution, and the overexploitation of natural resources. This study aims to analyze the consumption patterns of residents in South Tangerang City and evaluate the extent of their environmental impact. Employing a descriptive quantitative research design, a survey was conducted among South Tangerang residents, combined with an environmental impact assessment and public awareness initiatives regarding sustainable consumption. The findings indicate that lifestyle shifts and social media exposure significantly drive consumerist behavior, which directly correlates with increased daily waste generation and environmental burdens in South Tangerang. These results highlight the critical need for environmental education and provide an empirical foundation for local government bodies, non-governmental organizations, and the public to develop sustainable development policies. Ultimately, this research aims to foster a shift toward eco-friendly consumption habits, with the primary output being a published paper in an accredited national journal.

Keywords: Consumer Behavior, Consumption Patterns, Environmental Impact, Urban Lifestyle, South Tangerang

PENDAHULUAN

Pola gaya hidup masyarakat perkotaan yang dapat dijelaskan dari segi seberapa tinggi status seseorang atau seberapa besar pengaruh seseorang dalam kehidupan masyarakat sekitarnya. Apalagi gaya hidup erat kaitannya dengan perkembangan zaman dan teknologi. Karena dengan semakin berkembangnya waktu dan teknologi, penerapan gaya hidup dalam kehidupan sehari-hari masyarakat kota juga akan semakin meningkat. Oleh karena itu, konsep gaya hidup dapat diinterpretasikan sebagai cara mempromosikan kesatuan di mana identitas individu dapat digunakan untuk menciptakan simbol-simbol budaya. Konsumsi mempunyai arti sebagai pembelanjaan atas barang-barang dan jasa-jasa yang dilakukan oleh rumah tangga atau seseorang dengan tujuan untuk memenuhi segala kebutuhan dari orang yang melakukan pembelanjaan tersebut. Pembelanjaan masyarakat atas makanan, pakaian, dan barang-barang kebutuhan mereka yang lain digolongkan pembelanjaan atau konsumsi. Sedangkan barang-barang yang diproduksi untuk digunakan oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhannya dinamakan barang konsumsi. Pola konsumsi berasal dari kata pola dan konsumsi. Pola yaitu bentuk atau struktur sedangkan konsumsi merupakan pengeluaran yang dilakukan oleh seorang individu atau kelompok untuk pemakaian barang dan jasa hasil produksi yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan. Oleh sebab itu arti dari pola konsumsi ialah bentuk atau struktur pengeluaran oleh seorang individu maupun kelompok dalam rangka sebagai pemakaian barang dan jasa hasil produksi untuk pemenuhan kebutuhan. Konsumsi tidak hanya dilakukan untuk memenuhi kebutuhan, melainkan juga sebagai sarana untuk memperlihatkan status sosial dan kekayaan. Hal ini ditunjukkan dengan pola konsumsi yang lebih banyak mengarah pada barang-barang mewah dan berharga tinggi. Pola konsumsi yang lebih banyak mengejar status sosial dan kekayaan dapat menimbulkan dampak negatif pada lingkungan dan masyarakat. Konsumsi merupakan faktor penting dalam menentukan kegiatan ekonomi. Jika konsumsi meningkat, maka kegiatan ekonomi akan semakin berkembang dan menghasilkan lapangan kerja yang lebih banyak. Konsumsi telah menjadi budaya yang dominan dalam masyarakat modern. Pola konsumsi yang semakin dapat menimbulkan efek simulasi yang merugikan lingkungan dan masyarakat.

Era Globalisasi saat ini cenderung merubah gaya hidup seseorang termasuk dalam hal pola makan. Sebenarnya tujuan manusia untuk makan adalah agar dapat memenuhi kebutuhan tubuhnya supaya bisa bertahan hidup. Kalau makan yang disebabkan karena tuntutan biologis, biasanya berasal dari lapar dan dengan memakan suatu makanan maka rasa lapar itu bisa terobati. Namun, dalam kenyataannya sering dijumpai orang makan tidak hanya sekedar karena tuntutan biologis semata, sekarang ini, tujuan seseorang untuk makan tidak mempertimbangkan rasa lapar saja tetapi lebih mempertimbangkan kepuasan atau kesenangan seseorang tersebut semata demi menjaga gengsi. Masyarakat perkotaan di era sekarang ini terutama remaja sudah akrab mengenal istilah makanan cepat saji atau fastfood. Jika mendengar mengenai fastfood, maka yang terbayangkan adalah jenis makanan seperti Burger, Pizza, Fried Chicken, French Fries dan lainnya. Makanan jenis tersebut bisa kita jumpai di dalam pusat perbelanjaan atau pertokoan lainnya. Makanan cepat saji ini seperti telah menjadi budaya baru dan menjadi salah satu pilihan santapan elit bagi anak muda perkotaan. Banyak orang memilih makanan saji karena dua alasan utama: kenyamanan (praktis) dan tren

(faktor mode atau popularitas). Pertama, faktor kenyamanan adalah salah satu alasan utama. Makanan saji, seperti makanan cepat saji atau makanan siap saji, biasanya dapat diakses dengan cepat, tanpa harus menghabiskan waktu lama memasak di rumah. Ini sangat cocok untuk gaya hidup yang sibuk, di mana waktu sering kali terbatas. Makanan saji juga sering kali dianggap praktis karena tidak memerlukan persiapan atau membersihkan peralatan masak, sehingga membuat hidup sehari-hari terasa lebih mudah. Kedua, faktor tren atau popularitas juga memainkan peran besar. Beberapa makanan saji menjadi tren atau populer karena faktor sosial, media sosial, atau budaya pop yang mengelilinginya. Orang sering kali ingin mencoba makanan yang sedang tren atau populer untuk merasakan pengalaman yang sedang 'in' atau agar merasa terhubung dengan sesuatu yang sedang booming di kalangan teman-teman atau masyarakat umum. Fenomena seperti makanan viral di media sosial juga dapat memicu minat konsumen untuk mencoba makanan tertentu. Dalam beberapa kasus, tren makanan juga dapat mencerminkan pergeseran dalam preferensi makanan, seperti peningkatan minat terhadap makanan organik atau vegan sebagai bagian dari gaya hidup yang lebih sehat dan berkelanjutan.

Keberadaan restoran siap saji ini setidaknya banyak merubah pola kehidupan masyarakat. Dari kebiasaan untuk memasak makanannya sendiri hingga sekarang dipermudah dengan hadirnya restoran cepat saji. Rasa yang lebih sedap dan juga iklan yang dibuat semenarik mungkin juga mempengaruhi pola pikir masyarakat saat ini untuk lebih mengkonsumsi fastfood atau makanan cepat saji. Kemudian mengenai alasan bagaimana pilihan mereka dalam mengkonsumsi makanan tersebut ialah dalam mengkonsumsi makanan cepat saji lihat komposisi pembuatan makanan terlebih dahulu, dan tentunya memilih yang tidak kadaluwarsa dan pasti tidak berlebihan dalam mengkonsumsinya. Berikutnya prinsip mereka dalam melakukan konsumsi makanan cepat saji yaitu mereka berpendapat mengenai Pemilihan bahan baku makanan, penyimpanan bahan makanan, dan pengolahan makanan. Meskipun praktis dan tren bisa menjadi alasan yang valid untuk memilih makanan saji, penting untuk diingat bahwa kualitas nutrisi dan dampak lingkungan dari makanan tersebut juga perlu dipertimbangkan. Beberapa makanan saji mungkin tidak sehat atau memiliki dampak lingkungan yang negatif, sehingga bijaksana untuk tetap memilih dengan cermat dan seimbang antara kenyamanan dan kesehatan/lingkungan dalam pola makan sehari-hari. Dan sebagian dari mereka mengkonsumsi makanan tersebut melalui aplikasi online seperti grabfood, shopeefood, dan ada juga sebagian yang membeli langsung ke tempat. Perkembangan teknologi yang cukup pesat belakangan ini juga semakin mempengaruhi pola pikir masyarakat dalam mengonsumsi makanan cepat saji. Hal ini terjadi Karena dengan pengaruh teknologi, masyarakat seakan dimanjakan dengan hadirnya berbagai macam aplikasi. Saat ini berbagai restoran makanan cepat saji dilengkapi oleh aplikasi dengan tampilan menu makanan yang menarik dan menggugah selera juga potongan harga dan layanan pesan-antar. Selain itu, hadirnya aplikasi go-jek dan grab yang di dalamnya memiliki fitur go-food dan grab-food juga semakin menambah tingkat konsumsi makanan cepat saji pada masyarakat. Hal ini disebabkan karena kita hanya perlu menggunakan handphone untuk memesan kemudian setelah memesan kita hanya perlu menunggu di rumah untuk kemudian pesanan kita diantar sampai ke depan gerbang oleh driver.

Budaya konsumtif berlebihan muncul sebagai konsekuensi dari perkembangan kapitalisme global, media massa, dan teknologi digital yang mendorong masyarakat untuk terus membeli dan menggunakan produk baru. Latar belakangnya dapat ditelusuri dari perubahan gaya hidup modern yang menekankan citra, status sosial, serta kepuasan instan. Iklan, promosi, dan tren media sosial memperkuat dorongan ini dengan menciptakan standar gaya hidup yang dianggap ideal, sehingga konsumsi tidak lagi sekadar memenuhi kebutuhan, tetapi menjadi simbol identitas dan prestise.

Dampak budaya konsumtif berlebihan terlihat dalam pola perilaku masyarakat yang cenderung mengutamakan keinginan dibanding kebutuhan. Hal ini menimbulkan masalah seperti meningkatnya utang pribadi, ketergantungan pada barang-barang konsumsi, serta berkurangnya kesadaran akan nilai keberlanjutan. Konsumsi yang berlebihan juga memperkuat siklus produksi massal, yang pada akhirnya menekan sumber daya alam dan memperburuk kerusakan lingkungan. Dengan kata lain, budaya konsumtif bukan hanya berdampak pada individu, tetapi juga pada sistem sosial dan ekologis secara luas. Selain itu, budaya konsumtif berlebihan dapat memengaruhi aspek psikologis dan sosial masyarakat. Individu sering merasa kurang puas meskipun telah memiliki banyak barang, karena standar kebahagiaan terus bergeser mengikuti tren baru. Hal ini menciptakan rasa cemas, ketidakpuasan, dan bahkan alienasi sosial ketika seseorang tidak mampu mengikuti arus konsumsi. Dalam jangka panjang, budaya ini berpotensi melemahkan nilai-nilai kebersahajaan, solidaritas, dan kesadaran kritis, sehingga masyarakat lebih rentan terhadap manipulasi pasar dan kehilangan orientasi terhadap makna hidup yang lebih mendalam.

Adanya dampak yang ditimbulkan dari mengkonsumsi makanan cepat saji ialah penumpukan sampah plastik karena wadah atau tempat makanannya. Pola konsumsi yang berlebihan dan tidak berkelanjutan dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap permasalahan sampah global. Konsumsi berlebihan cenderung menghasilkan sampah plastik, kemasan sekali pakai, dan barang elektronik yang cepat menjadi usang, sehingga berkontribusi terhadap penumpukan sampah yang sulit terurai oleh lingkungan. Limbah-limbah tersebut dapat mencemari tanah, air dan udara, merusak ekosistem dan mengancam kesehatan manusia. Oleh karena itu, penting untuk mendorong pola konsumsi yang lebih berkelanjutan dan meminimalkan pemborosan sumber daya, sehingga mengurangi dampak negatif sampah terhadap lingkungan dan masyarakat. Adapun rumusan masalahnya yaitu Bagaimana dampak munculnya masyarakat yang konsumtif di Kota Tangerang Selatan dan Bagaimana cara mendorong perubahan perilaku konsumsi yang lebih ramah lingkungan. Tujuan dari penelitian ini diharapkan dapat membantu pemerintah, organisasi non pemerintah, dan masyarakat di Kota Tangerang Selatan untuk lebih memahami dampak dari pola konsumsi mereka terhadap lingkungan, serta mendorong perubahan perilaku konsumsi yang lebih ramah lingkungan.

METODE

Metode penelitian adalah cara-cara yang di gunakan oleh peneliti dalam mendekati objek yang di teliti, cara-cara tersebut merupakan pedoman bagi seorang peneliti dalam melaksanakan penelitian sehingga dapat di kumpulkan secara efektif dan efisien guna di analisis sesuai dengan tujuan yang ingin di capai. Suatu rancangan penelitian atau pendekatan penelitian di pengaruhi oleh banyaknya jenis variabel.

Selain itu di pengaruhi oleh tujuan penelitian, waktu dan dana yang tersedia, subjek penelitian dan minat atau selera peneliti. Penelitian hukum merupakan proses menemukan aturan hukum, prinsip hukum dan doktrin hukum untuk menyelesaikan masalah hukum yang dihadapi. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis metode penelitian hukum normatif dan pendekatan kualitatif. Penelitian normatif mengkaji undang-undang dan fokus penelitiannya mengkonseptualisasikan hukum sebagai norma atau aturan yang berlaku bagi masyarakat, serta menjadi acuan bagi perilaku setiap orang; dan pendekatan kualitatif yaitu suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku yang dapat di amati dari orang (subjek) itu sendiri. Metode yang di gunakan adalah metode kualitatif adalah pengamatan, wawancara atau penelaahan dokumen. Objek penelitian yang di gunakan adalah masyarakat konsumtif berlebihan di Kota Tangerang Selatan. Adapun ciri-ciri dari penelitian kualitatif adalah sebagai berikut: 1. Bersifat alamiah, penelitian kualitatif di lakukan pada latar alamiah atau konteks dari suatu keutuhan. Hal ini di lakukan karena sifat alamiah menghendaki adanya kenyataan-kenyataan sebagai keutuhan yang tidak dapat di pahami jika di pisahkan dari konteksnya; 2. Manusia sebagai alat (instrumen), dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan salah satu sarana pengumpulan data yang utama; 3. Metode kualitatif, metode yang di gunakan yaitu pengamatan, wawancara atau penelaahan dokumen; 4. Lebih mementingkan proses daripada hasil, hal ini di sebabkan oleh adanya hubungan bagian-bagian yang sedang di teliti akan jauh lebih jelas apabila di amati dalam proses. Sumber data utama penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen. Berkaitan dengan hal itu pada bagian ini jenis datanya di bagi dalam kata-kata, tindakan dan sumber data tertulis.

2. Jenis Data dan Bahan Hukum

Jenis data yang di gunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data sekunder adalah literatur, artikel, jurnal serta situs di internet yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan.

a. Bahan hukum primer yang di gunakan meliputi:

- 1). Kitab Undang-Undang Hukum Perdata
- 2). Kitab Undang-Undang Dagang
- 3). Peraturan Daerah Nomor 13 Tahun 2019 yang merupakan perubahan atas Peraturan Daerah Nomor 3 Tahun 2013 Tentang Pengelolaan Sampah di Kota Tangerang Selatan.
- 4). Peraturan Pemerintah Nomor 82 Tahun 2001 tentang Pengelolaan Kualitas Air dan Pengendalian Pencemaran.
- 5). Peraturan pemerintah Pengganti Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2022 tentang Cipta Kerja.

b. Bahan hukum sekunder, yaitu bahan hukum yang dapat menjelaskan bahan hukum primer seperti buku-buku, jurnal hukum dan hasil penelitian.

c. Bahan hukum tersier, yaitu bahan hukum yang menjelaskan bahan hukum primer dan sekunder seperti KBBI dan kamus hukum.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam membantu proses penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan melalui studi pustaka.

4. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini di gunakan pendekatan terhadap perundang-undangan yaitu Kitab Undang-Undang Hukum Dagang dan Peraturan Daerah Nomor 13 Tahun 2019 yang merupakan perubahan atas Peraturan Daerah Nomor 3 Tahun 2013 Tentang Pengelolaan Sampah di Kota Tangerang Selatan, Peraturan Pemerintah Nomor 82 Tahun 2001 tentang Pengelolaan Kualitas Air dan Pengendalian Pencemaran, dan Peraturan pemerintah Pengganti Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2022 tentang Cipta Kerja yang berkaitan dengan pokok permasalahan.

5. Teknik Analisis Data

Pengolahan data pada penelitian hukum normatif di lakukan melalui metode sistematis bahan hukum tertulis. Penulisan penelitian ini menerapkan metode berpikir deduktif yaitu cara berpikir yang menarik suatu kesimpulan dari suatu pernyataan atau dalil yang bersifat umum menjadi suatu yang bersifat khusus.

PEMBAHASAN

4.1 Budaya Konsumtif Berlebihan Dalam Masyarakat Berkontribusi Terhadap Peningkatan Produksi Sampah Dan Pencemaran Lingkungan Di Kota Tangerang Selatan

Budaya konsumtif berlebihan di masyarakat perkotaan, termasuk di Kota Tangerang Selatan, memiliki dampak nyata terhadap peningkatan produksi sampah dan pencemaran lingkungan.

1. Pola konsumsi masyarakat perkotaan

Pola konsumsi masyarakat perkotaan cenderung dipengaruhi oleh gaya hidup modern yang serba cepat dan praktis. Banyak orang di kota lebih memilih produk instan atau siap saji karena keterbatasan waktu akibat kesibukan kerja. Hal ini mencerminkan adanya pergeseran dari pola konsumsi tradisional yang lebih sederhana menuju pola konsumsi yang lebih kompleks dan berorientasi pada efisiensi.

Selain faktor waktu, pola konsumsi masyarakat perkotaan juga dipengaruhi oleh tingkat pendapatan. Dengan daya beli yang relatif lebih tinggi dibandingkan masyarakat pedesaan, warga kota cenderung mengonsumsi barang-barang bermerek, teknologi terbaru, serta produk dengan nilai prestise. Konsumsi tidak hanya dilihat dari fungsi, tetapi juga sebagai simbol status sosial yang memperkuat identitas di lingkungan perkotaan.

Pola konsumsi di perkotaan juga menunjukkan tingginya ketergantungan pada produk impor dan barang modern. Hal ini terlihat dari meningkatnya penggunaan gadget, kendaraan pribadi, serta produk fashion internasional. Ketergantungan ini sering kali mengabaikan produk lokal, sehingga menimbulkan tantangan bagi keberlanjutan ekonomi domestik dan mengurangi apresiasi terhadap budaya lokal.

Dari sisi lingkungan, pola konsumsi masyarakat perkotaan cenderung menghasilkan lebih banyak limbah. Penggunaan plastik sekali pakai, makanan cepat saji dengan kemasan berlebih, serta konsumsi energi yang tinggi memperburuk kondisi lingkungan. Pola konsumsi seperti ini

menuntut adanya kebijakan pengelolaan sampah dan energi yang lebih ketat agar dampak negatifnya dapat diminimalisasi.

Secara keseluruhan, pola konsumsi masyarakat perkotaan mencerminkan dinamika modernisasi yang kompleks, dipengaruhi oleh faktor waktu, pendapatan, dan gaya hidup. Meskipun memberikan kenyamanan dan efisiensi, pola ini juga menimbulkan tantangan sosial, ekonomi, dan lingkungan. Oleh karena itu, diperlukan kesadaran kolektif untuk mengarahkan pola konsumsi ke arah yang lebih berkelanjutan agar tidak merugikan generasi mendatang.

Masyarakat di Tangerang Selatan cenderung mengadopsi gaya hidup konsumtif, ditandai dengan tingginya penggunaan produk sekali pakai, belanja daring, dan konsumsi barang yang tidak selalu dibutuhkan. Pola ini memicu peningkatan volume sampah rumah tangga maupun komersial.

2. Produksi sampah plastik

Produksi sampah plastik merupakan salah satu masalah lingkungan terbesar yang dihadapi masyarakat modern. Pertumbuhan konsumsi barang sekali pakai, terutama di perkotaan, menyebabkan jumlah sampah plastik meningkat drastis setiap tahun. Plastik yang digunakan dalam kemasan makanan, minuman, dan produk rumah tangga menjadi penyumbang utama, karena sifatnya yang praktis namun sulit terurai secara alami.

Selain faktor konsumsi, perkembangan industri juga mempercepat produksi sampah plastik. Banyak perusahaan masih mengandalkan plastik sebagai bahan utama kemasan karena murah, ringan, dan tahan lama. Akibatnya, meskipun ada upaya untuk beralih ke bahan ramah lingkungan, volume plastik yang beredar di pasaran tetap tinggi. Hal ini menimbulkan tantangan besar dalam pengelolaan limbah.

Produksi sampah plastik berdampak langsung pada lingkungan, terutama karena sifat plastik yang membutuhkan ratusan tahun untuk terurai. Sampah plastik yang tidak dikelola dengan baik sering berakhir di sungai, laut, atau terbakar secara tidak terkendali. Kondisi ini merusak ekosistem, mengganggu kehidupan biota, dan mencemari udara serta tanah. Dampak jangka panjangnya adalah penurunan kualitas lingkungan hidup.

Dari sisi sosial, produksi sampah plastik menimbulkan masalah kesehatan dan kenyamanan masyarakat. Lingkungan yang penuh sampah plastik menjadi sumber penyakit, menurunkan estetika kota, dan mengurangi kualitas hidup. Selain itu, masyarakat harus menanggung beban biaya tambahan untuk pengelolaan sampah, baik melalui pajak maupun kontribusi langsung dalam program kebersihan.

Secara keseluruhan, produksi sampah plastik mencerminkan pola konsumsi yang belum berkelanjutan. Jika tidak ada kebijakan tegas dan perubahan perilaku masyarakat, jumlah sampah plastik akan terus meningkat dan menimbulkan krisis lingkungan. Oleh karena itu, diperlukan strategi pengurangan produksi plastik, peningkatan daur ulang, serta edukasi masyarakat agar lebih bijak dalam menggunakan produk plastik.

Konsumsi berlebihan menghasilkan dominasi sampah plastik, seperti kantong belanja, kemasan makanan, dan botol minuman. Plastik sulit terurai, sehingga menumpuk di tempat pembuangan akhir dan mencemari lingkungan dalam jangka panjang.

3. Dampak terhadap sistem pengelolaan sampah

Dampak pencemaran terhadap sistem pengelolaan sampah sangat kompleks karena menambah beban kerja dan biaya yang harus ditanggung oleh pemerintah maupun masyarakat. Produksi sampah yang semakin meningkat, terutama sampah plastik dan bahan berbahaya, membuat sistem pengelolaan yang ada sering kali kewalahan. Akibatnya, banyak sampah tidak tertangani dengan baik dan berakhir di lingkungan, memperburuk pencemaran yang sudah ada.

Selain itu, pencemaran memperumit proses pemilahan dan daur ulang. Sampah yang tercampur dengan bahan beracun atau limbah berbahaya sulit untuk diproses kembali menjadi produk yang bermanfaat. Hal ini menurunkan efektivitas program daur ulang dan membuat sebagian besar sampah hanya bisa dibuang atau dibakar, yang justru menambah polusi udara. Dengan demikian, pencemaran menghambat upaya pengelolaan sampah yang berkelanjutan.

Dari sisi ekonomi, pencemaran meningkatkan biaya pengelolaan sampah. Pemerintah harus mengalokasikan dana lebih besar untuk membersihkan lingkungan, mengolah limbah berbahaya, dan memperbaiki infrastruktur pengelolaan sampah. Biaya tambahan ini sering kali membebani anggaran daerah dan mengurangi alokasi dana untuk sektor lain, seperti pendidikan atau kesehatan. Dampak ini menunjukkan bahwa pencemaran memiliki efek domino terhadap sistem pengelolaan sampah.

Pencemaran juga menimbulkan tantangan sosial dalam pengelolaan sampah. Masyarakat yang terbiasa membuang sampah sembarangan memperburuk kondisi lingkungan dan menyulitkan sistem pengelolaan yang ada. Kurangnya kesadaran dan partisipasi publik membuat kebijakan pengelolaan sampah sulit berjalan efektif. Akibatnya, pencemaran semakin meluas dan menimbulkan masalah kesehatan serta kenyamanan hidup.

Secara keseluruhan, pencemaran memperberat sistem pengelolaan sampah dengan menambah volume, kompleksitas, dan biaya penanganan. Tanpa adanya kebijakan yang tegas, teknologi yang memadai, serta partisipasi aktif masyarakat, sistem pengelolaan sampah akan terus kewalahan menghadapi dampak pencemaran. Oleh karena itu, integrasi antara kebijakan lingkungan, edukasi masyarakat, dan inovasi teknologi menjadi kunci untuk memperbaiki sistem pengelolaan sampah agar lebih efektif dan berkelanjutan.

Lonjakan sampah akibat budaya konsumtif membebani sistem pengelolaan sampah kota. Kapasitas tempat pembuangan akhir (TPA) menjadi terbatas, sementara proses daur ulang belum optimal. Akibatnya, banyak sampah berakhir di sungai atau ruang terbuka.

4. Pencemaran air dan tanah

Pencemaran air dan tanah merupakan masalah lingkungan yang berdampak luas terhadap ekosistem dan kehidupan manusia. Air yang tercemar oleh limbah industri, rumah tangga, maupun pertanian kehilangan kualitasnya sebagai sumber kehidupan. Begitu pula tanah yang tercemar oleh bahan kimia berbahaya, pestisida, dan sampah plastik menjadi tidak subur dan sulit mendukung aktivitas pertanian. Kondisi ini menunjukkan bahwa pencemaran merusak fungsi dasar lingkungan sebagai penopang kehidupan.

Selain menurunkan kualitas sumber daya alam, pencemaran air dan tanah juga memengaruhi kesehatan masyarakat. Air yang tercemar logam berat atau bakteri patogen dapat menimbulkan penyakit seperti diare, keracunan, hingga gangguan organ tubuh. Tanah yang terkontaminasi bahan kimia berbahaya dapat masuk ke rantai makanan melalui tanaman yang dikonsumsi manusia. Dampak ini memperlihatkan betapa eratnya hubungan antara pencemaran dan kesehatan manusia.

Dari sisi ekonomi, pencemaran air dan tanah menimbulkan kerugian besar. Petani kehilangan produktivitas karena tanah tidak lagi subur, sementara nelayan kesulitan karena ekosistem perairan rusak. Biaya yang harus dikeluarkan untuk membersihkan dan memulihkan lingkungan juga sangat tinggi, sehingga mengurangi anggaran yang seharusnya bisa digunakan untuk pembangunan sektor lain. Hal ini menunjukkan bahwa pencemaran bukan hanya masalah ekologis, tetapi juga beban ekonomi.

Pencemaran air dan tanah juga berdampak pada keberlanjutan ekosistem. Sungai yang tercemar limbah beracun mengganggu kehidupan ikan dan organisme air lainnya, sedangkan tanah yang rusak mengurangi keanekaragaman hayati. Jika kondisi ini terus berlanjut, ekosistem akan kehilangan keseimbangannya dan sulit untuk pulih. Kehilangan keanekaragaman hayati berarti hilangnya potensi sumber daya yang bisa dimanfaatkan untuk pangan, obat-obatan, maupun penelitian.

Secara keseluruhan, pencemaran air dan tanah adalah ancaman serius bagi lingkungan, kesehatan, ekonomi, dan keberlanjutan ekosistem. Dampaknya bersifat jangka panjang dan sulit dipulihkan jika tidak segera ditangani. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan yang tegas, teknologi pengelolaan limbah yang efektif, serta kesadaran masyarakat untuk mengurangi pencemaran. Dengan langkah-langkah tersebut, kualitas air dan tanah dapat dipertahankan demi keberlangsungan hidup generasi sekarang dan mendatang.

Sampah yang tidak terkelola dengan baik dapat mencemari air dan tanah. Limbah plastik dan organik yang menumpuk di sungai menurunkan kualitas air, sementara sampah yang tertimbun di tanah mengganggu kesuburan dan merusak ekosistem.

5. Kontribusi terhadap pencemaran udara

Kontribusi terhadap pencemaran udara sebagian besar berasal dari aktivitas manusia yang semakin intensif di perkotaan maupun kawasan industri. Transportasi menjadi salah satu penyumbang terbesar, terutama kendaraan bermotor yang menghasilkan emisi gas buang seperti karbon monoksida, nitrogen oksida, dan partikulat. Semakin tinggi mobilitas masyarakat, semakin besar pula volume polusi udara yang dihasilkan, sehingga kualitas udara menurun drastis.

Selain transportasi, sektor industri juga memberikan kontribusi signifikan terhadap pencemaran udara. Pabrik yang menggunakan bahan bakar fosil dalam proses produksinya menghasilkan asap dan gas beracun yang mencemari atmosfer. Aktivitas pembakaran batu bara, minyak, dan gas alam menjadi sumber utama emisi karbon dioksida yang memperburuk efek rumah kaca. Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan industri tanpa pengendalian yang ketat dapat memperparah pencemaran udara.

Kontribusi lain datang dari aktivitas rumah tangga dan pertanian. Penggunaan bahan bakar untuk memasak, pembakaran sampah, serta penggunaan pestisida dan pupuk kimia menghasilkan zat berbahaya yang dapat mencemari udara. Meski skalanya lebih kecil dibandingkan industri, akumulasi dari aktivitas rumah tangga dan pertanian tetap memberikan dampak yang signifikan terhadap kualitas udara.

Faktor alam juga dapat memperburuk pencemaran udara, meskipun kontribusinya tidak sebesar aktivitas manusia. Kebakaran hutan, misalnya, menghasilkan asap pekat yang menyebar ke berbagai wilayah dan menurunkan kualitas udara secara drastis. Namun, kebakaran hutan sering kali dipicu oleh ulah manusia, sehingga tetap berkaitan dengan pola konsumsi dan aktivitas yang tidak ramah lingkungan.

Secara keseluruhan, pencemaran udara merupakan hasil dari kombinasi berbagai aktivitas manusia yang tidak terkendali, mulai dari transportasi, industri, rumah tangga, hingga pertanian. Kontribusi ini memperlihatkan bahwa pencemaran udara bukan hanya masalah teknis, tetapi juga mencerminkan pola hidup masyarakat modern. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan yang tegas, teknologi ramah lingkungan, serta kesadaran kolektif untuk mengurangi kontribusi terhadap pencemaran udara.

Pembakaran sampah yang masih dilakukan di beberapa wilayah menghasilkan polusi udara. Gas beracun dari pembakaran plastik berkontribusi terhadap pencemaran udara dan berdampak buruk bagi kesehatan masyarakat.

6. Dampak sosial dan kesehatan

Budaya konsumtif yang menghasilkan banyak sampah juga berdampak pada kesehatan masyarakat. Lingkungan yang kotor menjadi sarang penyakit, sementara pencemaran udara dan air meningkatkan risiko gangguan pernapasan dan penyakit kulit.

Dampak sosial dari pencemaran lingkungan terlihat jelas dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Lingkungan yang tercemar menurunkan kualitas hidup, membuat masyarakat kehilangan ruang publik yang sehat untuk berinteraksi. Hal ini dapat menimbulkan rasa tidak nyaman, menurunkan kebahagiaan kolektif, serta memperlemah ikatan sosial karena masyarakat lebih memilih menghindari area yang kotor dan berbahaya.

Selain itu, pencemaran menimbulkan ketidakadilan sosial. Masyarakat yang tinggal di sekitar kawasan industri atau daerah dengan tingkat polusi tinggi sering kali menjadi korban utama, meskipun mereka tidak menikmati keuntungan ekonomi dari aktivitas tersebut. Ketimpangan ini memperburuk kesenjangan sosial, karena kelompok masyarakat tertentu harus menanggung beban kesehatan dan lingkungan yang lebih berat dibandingkan yang lain.

Dari sisi kesehatan, pencemaran udara, air, dan tanah meningkatkan risiko penyakit kronis maupun akut. Polusi udara dapat menyebabkan gangguan pernapasan, asma, dan penyakit jantung. Air yang tercemar menimbulkan penyakit diare, keracunan, hingga gangguan organ tubuh. Tanah yang terkontaminasi bahan kimia berbahaya dapat masuk ke rantai makanan dan memengaruhi kesehatan masyarakat dalam jangka panjang.

Pencemaran juga berdampak pada kesehatan mental masyarakat. Hidup di lingkungan yang tercemar menimbulkan rasa cemas, stres, dan ketidakpuasan terhadap kualitas hidup. Ketidakpastian akan risiko kesehatan di masa depan membuat masyarakat merasa tidak aman. Kondisi ini dapat menurunkan produktivitas dan motivasi, serta memperburuk kesejahteraan psikologis secara keseluruhan.

Secara keseluruhan, dampak sosial dan kesehatan dari pencemaran sangat kompleks dan saling berkaitan. Ia tidak hanya menurunkan kualitas lingkungan, tetapi juga memperburuk kondisi fisik, mental, dan sosial masyarakat. Oleh karena itu, kebijakan pengendalian pencemaran harus dipandang sebagai upaya menyeluruh untuk melindungi kesehatan publik sekaligus menjaga keharmonisan sosial.

7. Tantangan kebijakan lingkungan lokal

Pemerintah Kota Tangerang Selatan menghadapi tantangan besar dalam mengendalikan dampak budaya konsumtif. Kebijakan pengurangan sampah, edukasi masyarakat, dan penguatan sistem daur ulang perlu diperkuat agar masalah tidak semakin parah.

Tantangan kebijakan lingkungan lokal sering kali muncul dari keterbatasan sumber daya yang dimiliki pemerintah daerah. Banyak daerah belum memiliki fasilitas pengelolaan limbah yang memadai, tenaga ahli yang cukup, maupun anggaran yang besar untuk mendukung program lingkungan. Akibatnya, kebijakan yang sudah dirancang sering tidak berjalan optimal karena keterbatasan dalam implementasi teknis.

Selain itu, rendahnya kesadaran masyarakat menjadi hambatan besar dalam pelaksanaan kebijakan lingkungan di tingkat lokal. Banyak warga masih membuang sampah sembarangan, menggunakan plastik sekali pakai, atau melakukan aktivitas yang merusak lingkungan tanpa mempertimbangkan dampaknya. Kurangnya edukasi dan sosialisasi membuat kebijakan sulit diterapkan secara efektif, karena masyarakat tidak merasa memiliki tanggung jawab bersama.

Tantangan lain adalah adanya konflik kepentingan antara pembangunan ekonomi dan pelestarian lingkungan. Pemerintah daerah sering dihadapkan pada dilema antara menarik investasi industri yang dapat meningkatkan pendapatan daerah, atau menjaga kelestarian lingkungan. Ketika kepentingan ekonomi lebih diutamakan, kebijakan lingkungan sering kali terpinggirkan dan tidak dijalankan dengan konsisten.

Dari sisi hukum, lemahnya penegakan aturan juga menjadi kendala besar. Meski regulasi sudah ada, pelanggaran sering tidak ditindak tegas karena keterbatasan aparat, celah hukum, atau bahkan praktik korupsi. Hal ini menurunkan kepercayaan masyarakat terhadap kebijakan lingkungan dan membuat pelaku pencemaran tidak merasa takut untuk mengulangi kesalahan.

Secara keseluruhan, tantangan kebijakan lingkungan lokal mencakup keterbatasan sumber daya, rendahnya kesadaran masyarakat, konflik kepentingan ekonomi, dan lemahnya penegakan hukum. Mengatasi tantangan ini membutuhkan komitmen kuat dari pemerintah daerah, dukungan masyarakat, serta sinergi dengan dunia usaha. Dengan langkah

tersebut, kebijakan lingkungan lokal dapat lebih efektif dalam menjaga keberlanjutan ekosistem dan kualitas hidup masyarakat.

8. Urgensi perubahan perilaku masyarakat

Mengatasi masalah ini tidak cukup hanya dengan kebijakan pemerintah. Perubahan perilaku masyarakat menjadi kunci, seperti mengurangi penggunaan plastik sekali pakai, memilih produk ramah lingkungan, dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga kebersihan kota.

Perubahan perilaku masyarakat menjadi sangat urgen dalam menghadapi tantangan lingkungan modern. Pola konsumsi yang boros, penggunaan plastik sekali pakai, serta kebiasaan membuang sampah sembarangan telah memperburuk kondisi ekosistem. Tanpa adanya perubahan perilaku, kebijakan lingkungan yang sudah dirancang dengan baik akan sulit mencapai hasil maksimal. Oleh karena itu, masyarakat perlu menyadari bahwa setiap tindakan kecil memiliki dampak besar terhadap keberlanjutan lingkungan.

Urgensi perubahan perilaku juga terlihat dari meningkatnya pencemaran udara, air, dan tanah yang langsung memengaruhi kesehatan manusia. Kebiasaan menggunakan kendaraan pribadi secara berlebihan, membakar sampah, atau membuang limbah ke sungai menimbulkan risiko penyakit serius. Dengan mengubah perilaku, seperti beralih ke transportasi umum, mengurangi penggunaan plastik, dan mengelola sampah dengan benar, masyarakat dapat menekan dampak negatif terhadap kesehatan mereka sendiri.

Selain aspek kesehatan, perubahan perilaku masyarakat penting untuk mendukung pembangunan berkelanjutan. Pembangunan yang ramah lingkungan hanya bisa berhasil jika masyarakat ikut berpartisipasi aktif. Misalnya, kebijakan energi terbarukan akan lebih efektif jika masyarakat mau beralih menggunakan listrik hemat energi atau panel surya. Perubahan perilaku ini memastikan bahwa pembangunan tidak hanya berorientasi pada ekonomi, tetapi juga menjaga kelestarian alam.

Dari sisi sosial, perubahan perilaku masyarakat dapat memperkuat solidaritas dan rasa tanggung jawab bersama. Ketika warga kota mulai terbiasa memilah sampah, mengurangi konsumsi berlebihan, atau ikut serta dalam program penghijauan, tercipta budaya kolektif yang lebih peduli terhadap lingkungan. Budaya ini tidak hanya meningkatkan kualitas hidup, tetapi juga memperkuat ikatan sosial antarwarga dalam menjaga lingkungan bersama-sama.

Urgensi perubahan perilaku juga berkaitan dengan efektivitas kebijakan pemerintah. Tanpa dukungan masyarakat, kebijakan lingkungan hanya akan menjadi aturan di atas kertas. Partisipasi aktif warga dalam menjalankan kebijakan membuat pengawasan lebih mudah dan hasilnya lebih nyata. Dengan demikian, perubahan perilaku menjadi faktor penentu keberhasilan kebijakan lingkungan di tingkat lokal maupun nasional.

Selain itu, perubahan perilaku masyarakat dapat mendorong inovasi ekonomi yang ramah lingkungan. Ketika masyarakat mulai memilih produk daur ulang, energi hijau, atau barang lokal yang berkelanjutan, pasar akan menyesuaikan dengan permintaan tersebut. Hal ini membuka peluang usaha baru sekaligus mengurangi ketergantungan pada produk yang merusak

lingkungan. Perubahan perilaku konsumen menjadi motor penggerak bagi ekonomi hijau.

Secara keseluruhan, urgensi perubahan perilaku masyarakat tidak bisa ditunda lagi. Ia menjadi kunci dalam menjaga kesehatan, mendukung pembangunan berkelanjutan, memperkuat solidaritas sosial, meningkatkan efektivitas kebijakan, dan mendorong inovasi ekonomi. Tanpa perubahan perilaku, upaya menjaga lingkungan akan selalu terbentur pada kebiasaan lama yang merusak. Oleh karena itu, transformasi perilaku masyarakat adalah fondasi utama untuk menciptakan masa depan yang lebih sehat dan berkelanjutan.

4.2 Konsekuensi Jangka Panjang Dari Budaya Konsumtif Berlebihan Terhadap Keberlanjutan Lingkungan Dan Keseimbangan Ekosistem Di Kota Tangerang Selatan

Budaya konsumtif berlebihan di Kota Tangerang Selatan membawa konsekuensi jangka panjang yang serius terhadap keberlanjutan lingkungan dan keseimbangan ekosistem.

1. Pola konsumsi dan akumulasi sampah

Budaya konsumtif berlebihan di Tangerang Selatan ditandai dengan meningkatnya penggunaan produk sekali pakai, belanja daring dengan kemasan berlapis, serta gaya hidup yang menekankan kepemilikan barang baru sebagai simbol status sosial. Pola ini menghasilkan akumulasi sampah dalam jumlah besar setiap harinya. Data perkotaan menunjukkan bahwa volume sampah rumah tangga terus meningkat seiring pertumbuhan penduduk dan daya beli masyarakat. Konsekuensi jangka panjang dari akumulasi sampah ini adalah tekanan besar terhadap sistem pengelolaan sampah kota. Tempat pembuangan akhir (TPA) semakin penuh, sementara kapasitas daur ulang masih terbatas. Jika tren konsumtif ini berlanjut, maka dalam beberapa dekade ke depan Tangerang Selatan akan menghadapi krisis pengelolaan sampah yang tidak hanya mengganggu estetika kota, tetapi juga menimbulkan masalah kesehatan dan lingkungan yang kompleks. Sampah plastik yang sulit terurai akan tetap ada selama ratusan tahun, mencemari tanah dan air, serta mengganggu siklus ekologi alami.

Pola konsumsi masyarakat modern sangat erat kaitannya dengan meningkatnya akumulasi sampah. Konsumsi yang berorientasi pada kepraktisan, seperti penggunaan produk sekali pakai, makanan cepat saji, dan kemasan plastik, mendorong terbentuknya volume sampah yang besar setiap harinya. Hal ini menunjukkan bahwa pola konsumsi tidak hanya mencerminkan kebutuhan, tetapi juga gaya hidup yang berdampak langsung pada lingkungan.

Akumulasi sampah terjadi karena sebagian besar produk yang dikonsumsi tidak memiliki siklus hidup yang berkelanjutan. Plastik, styrofoam, dan bahan non-biodegradable lainnya membutuhkan waktu ratusan tahun untuk terurai. Akibatnya, tempat pembuangan akhir (TPA) semakin penuh dan menimbulkan masalah baru seperti pencemaran tanah, air, dan udara. Pola konsumsi yang tidak terkendali mempercepat proses penumpukan ini.

Selain faktor material, pola konsumsi juga dipengaruhi oleh budaya konsumtif yang berkembang di masyarakat. Tren belanja daring, misalnya,

meningkatkan penggunaan kardus, plastik bubble wrap, dan pita perekat. Budaya ini memperlihatkan bahwa konsumsi bukan lagi sekadar memenuhi kebutuhan dasar, melainkan juga bagian dari gaya hidup dan status sosial. Dampaknya, akumulasi sampah semakin sulit dikendalikan.

Di sisi lain, terdapat upaya perubahan pola konsumsi menuju keberlanjutan. Munculnya gerakan zero waste, penggunaan produk ramah lingkungan, dan kebiasaan membawa wadah sendiri saat membeli makanan adalah contoh nyata. Namun, penerapan pola konsumsi berkelanjutan masih terbatas pada kelompok tertentu dan belum menjadi kebiasaan massal. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kesadaran dan praktik nyata dalam mengurangi sampah.

Secara keseluruhan, pola konsumsi dan akumulasi sampah memiliki hubungan yang saling menguatkan. Konsumsi berlebihan dan tidak bijak mempercepat penumpukan sampah, sementara akumulasi sampah yang semakin besar menuntut adanya perubahan pola konsumsi. Analisis ini menegaskan bahwa solusi terhadap masalah sampah tidak hanya terletak pada sistem pengelolaan, tetapi juga pada perubahan perilaku konsumsi masyarakat.

2. Pencemaran lingkungan dan degradasi ekosistem

Konsekuensi jangka panjang dari budaya konsumtif berlebihan adalah meningkatnya pencemaran lingkungan. Sampah plastik yang menumpuk di sungai dan saluran air menghambat aliran, memicu banjir, dan menurunkan kualitas air. Limbah kimia dari produk konsumsi, seperti deterjen, kosmetik, dan obat-obatan, masuk ke sistem perairan dan merusak ekosistem akuatik. Dalam jangka panjang, pencemaran ini menyebabkan hilangnya keanekaragaman hayati di wilayah perkotaan. Burung, ikan, dan serangga yang berperan penting dalam menjaga keseimbangan ekosistem akan berkurang drastis. Ekosistem yang rusak tidak mampu lagi memberikan jasa lingkungan seperti penyediaan air bersih, udara segar, dan tanah subur. Akibatnya, masyarakat Tangerang Selatan akan menghadapi penurunan kualitas hidup yang signifikan. Lebih jauh, degradasi ekosistem ini juga berdampak pada ketahanan pangan lokal, karena tanah yang tercemar dan air yang tidak layak pakai akan mengurangi produktivitas pertanian dan perikanan.

Pencemaran lingkungan merupakan salah satu masalah utama yang dihadapi dunia saat ini. Aktivitas manusia seperti industri, transportasi, dan penggunaan bahan kimia berlebihan menghasilkan limbah yang mencemari udara, air, dan tanah. Polusi udara dari kendaraan bermotor, misalnya, meningkatkan kadar karbon dioksida dan partikel berbahaya yang berdampak pada kesehatan manusia sekaligus mempercepat perubahan iklim. Hal ini menunjukkan bahwa pencemaran tidak hanya bersifat lokal, tetapi juga global.

Degradasi ekosistem terjadi sebagai konsekuensi langsung dari pencemaran lingkungan. Ekosistem yang semula seimbang terganggu oleh masuknya zat beracun, limbah plastik, dan bahan kimia ke dalam rantai makanan. Sungai yang tercemar limbah industri, misalnya, menyebabkan berkurangnya populasi ikan dan organisme air lainnya. Akibatnya, keanekaragaman hayati

menurun dan fungsi ekosistem sebagai penyedia sumber daya alam terganggu.

Selain faktor pencemaran, degradasi ekosistem juga diperparah oleh eksploitasi berlebihan. Penebangan hutan tanpa kontrol, penambangan yang merusak lahan, serta urbanisasi yang tidak berkelanjutan mempercepat hilangnya habitat alami. Ketika ekosistem rusak, kemampuan alam untuk menyerap polutan dan menjaga keseimbangan lingkungan ikut melemah. Dengan kata lain, pencemaran dan degradasi saling memperkuat dampak negatif satu sama lain.

Dampak sosial dari pencemaran dan degradasi ekosistem juga signifikan. Masyarakat yang bergantung pada sumber daya alam, seperti nelayan dan petani, kehilangan mata pencaharian akibat rusaknya ekosistem. Selain itu, pencemaran udara dan air meningkatkan risiko penyakit pernapasan, kulit, dan gangguan kesehatan lainnya. Hal ini menimbulkan beban ekonomi dan sosial yang besar bagi masyarakat dan pemerintah.

Secara keseluruhan, pencemaran lingkungan dan degradasi ekosistem merupakan dua fenomena yang saling terkait dan memperburuk kondisi bumi. Ini menegaskan bahwa solusi tidak hanya terletak pada teknologi pengendalian polusi, tetapi juga pada perubahan perilaku manusia dalam mengelola sumber daya alam. Upaya kolektif seperti penerapan kebijakan ramah lingkungan, edukasi masyarakat, dan pengembangan ekonomi berkelanjutan menjadi kunci untuk menghentikan siklus kerusakan ini.

3. Dampak terhadap kesehatan masyarakat dan generasi mendatang

Budaya konsumtif berlebihan yang menghasilkan pencemaran lingkungan memiliki konsekuensi jangka panjang terhadap kesehatan masyarakat. Polusi udara dari pembakaran sampah plastik, pencemaran air akibat limbah rumah tangga, serta kontaminasi tanah oleh bahan kimia berbahaya akan meningkatkan risiko penyakit kronis. Penyakit pernapasan, kanker, gangguan kulit, dan keracunan logam berat menjadi ancaman nyata bagi masyarakat perkotaan. Generasi mendatang akan mewarisi lingkungan yang rusak, dengan kualitas udara, air, dan tanah yang jauh menurun. Hal ini berarti mereka akan tumbuh dalam kondisi kesehatan yang lebih rentan, serta menghadapi keterbatasan sumber daya alam untuk memenuhi kebutuhan hidup. Konsekuensi jangka panjangnya adalah meningkatnya beban kesehatan publik dan menurunnya produktivitas masyarakat. Dalam perspektif demografi, hal ini dapat menghambat pembangunan manusia di Tangerang Selatan, karena kualitas hidup generasi muda tergerus oleh dampak budaya konsumtif yang tidak terkendali.

Dampak pencemaran lingkungan terhadap kesehatan masyarakat sangat nyata dan kompleks. Polusi udara, misalnya, meningkatkan risiko penyakit pernapasan seperti asma, bronkitis, dan kanker paru-paru. Sementara itu, pencemaran air dapat menyebabkan penyakit diare, keracunan logam berat, hingga gangguan ginjal. Kondisi ini memperlihatkan bahwa kualitas lingkungan berbanding lurus dengan kualitas kesehatan masyarakat.

Selain penyakit fisik, pencemaran juga berdampak pada kesehatan mental. Masyarakat yang tinggal di daerah dengan tingkat polusi tinggi cenderung mengalami stres, kecemasan, dan penurunan kualitas hidup. Kebisingan dari aktivitas industri dan transportasi, misalnya, dapat mengganggu tidur dan

memicu gangguan psikologis. Hal ini menunjukkan bahwa kesehatan masyarakat tidak hanya terancam secara biologis, tetapi juga psikologis. Generasi mendatang menghadapi risiko yang lebih besar jika pencemaran dan degradasi ekosistem tidak segera ditangani. Anak-anak yang tumbuh di lingkungan tercemar berpotensi mengalami gangguan perkembangan, penurunan fungsi kognitif, dan masalah kesehatan kronis sejak dini. Paparan polutan jangka panjang dapat menurunkan daya tahan tubuh dan kualitas hidup mereka di masa depan.

Selain itu, degradasi ekosistem mengurangi akses generasi mendatang terhadap sumber daya alam yang sehat. Hilangnya keanekaragaman hayati dan rusaknya ekosistem berarti berkurangnya sumber pangan, air bersih, dan udara segar. Generasi mendatang akan menghadapi tantangan besar dalam memenuhi kebutuhan dasar mereka, yang seharusnya menjadi hak fundamental setiap manusia.

Secara keseluruhan, dampak pencemaran terhadap kesehatan masyarakat dan generasi mendatang bersifat multidimensional. Tidak hanya menimbulkan penyakit, tetapi juga mengancam kesejahteraan psikologis, kualitas hidup, dan keberlanjutan sumber daya alam. Analisis ini menegaskan bahwa menjaga lingkungan bukan sekadar isu ekologis, melainkan investasi penting untuk kesehatan dan masa depan umat manusia.

4. Tekanan terhadap kebijakan lingkungan dan ekonomi kota

Budaya konsumtif berlebihan juga menimbulkan konsekuensi jangka panjang terhadap kebijakan lingkungan dan ekonomi kota. Pemerintah Kota Tangerang Selatan akan menghadapi tekanan besar untuk menyediakan anggaran lebih besar dalam pengelolaan sampah, rehabilitasi lingkungan, dan pelayanan kesehatan. Biaya ekonomi yang timbul dari pencemaran lingkungan sangat tinggi, meliputi biaya pembersihan sungai, pengelolaan TPA, serta penanganan banjir akibat sampah. Selain itu, sektor pariwisata dan investasi hijau akan terhambat karena citra kota yang tercemar tidak menarik bagi wisatawan maupun investor. Dalam jangka panjang, budaya konsumtif berlebihan dapat menghambat pertumbuhan ekonomi berkelanjutan. Kota yang tidak mampu mengendalikan pencemaran akan kehilangan daya saing regional. Hal ini menunjukkan bahwa keberlanjutan lingkungan dan keseimbangan ekosistem bukan hanya isu ekologis, tetapi juga isu ekonomi dan politik yang menentukan masa depan Tangerang Selatan.

Tekanan terhadap kebijakan lingkungan di kota-kota besar semakin meningkat seiring dengan bertambahnya populasi dan aktivitas ekonomi. Pertumbuhan penduduk mendorong kebutuhan akan perumahan, transportasi, dan infrastruktur, yang pada akhirnya menghasilkan lebih banyak polusi dan limbah. Pemerintah kota dituntut untuk merancang kebijakan yang mampu menyeimbangkan kebutuhan pembangunan dengan perlindungan lingkungan, sebuah tantangan yang tidak mudah dihadapi.

Dari sisi ekonomi, kota-kota sering kali mengandalkan sektor industri dan perdagangan sebagai motor penggerak. Namun, aktivitas ini berpotensi menimbulkan pencemaran udara, air, dan tanah. Kebijakan lingkungan yang ketat kadang dianggap menghambat pertumbuhan ekonomi, sehingga muncul dilema antara menjaga daya saing ekonomi dan melindungi

ekosistem. Tekanan ini membuat pemerintah kota harus mencari solusi inovatif agar kebijakan lingkungan tidak bertentangan dengan kepentingan ekonomi.

Selain itu, tekanan juga datang dari masyarakat yang semakin sadar akan pentingnya lingkungan sehat. Tuntutan publik terhadap kebijakan ramah lingkungan mendorong pemerintah kota untuk memperketat regulasi, seperti pengelolaan sampah, transportasi hijau, dan penggunaan energi terbarukan. Namun, implementasi kebijakan ini sering terkendala oleh keterbatasan anggaran dan resistensi dari pelaku ekonomi yang merasa dirugikan.

Ketidakselarasan antara kebijakan lingkungan dan ekonomi kota juga terlihat dalam praktik pembangunan. Proyek-proyek besar seperti pembangunan jalan tol, pusat perbelanjaan, atau kawasan industri sering kali mengorbankan ruang hijau dan habitat alami. Hal ini memperlihatkan bahwa tekanan terhadap kebijakan lingkungan bukan hanya berasal dari faktor eksternal, tetapi juga dari prioritas pembangunan yang lebih menekankan keuntungan jangka pendek dibanding keberlanjutan jangka panjang.

Secara keseluruhan, tekanan terhadap kebijakan lingkungan dan ekonomi kota mencerminkan kompleksitas hubungan antara pembangunan, kesejahteraan masyarakat, dan kelestarian alam. Analisis ini menegaskan bahwa solusi yang efektif harus bersifat integratif: kebijakan lingkungan tidak boleh dipandang sebagai hambatan, melainkan sebagai investasi jangka panjang bagi kesehatan masyarakat dan stabilitas ekonomi kota.

5. Urgensi perubahan perilaku dan pembangunan berkelanjutan

Perubahan perilaku masyarakat menjadi sangat mendesak dalam menghadapi krisis lingkungan yang semakin kompleks. Pola konsumsi berlebihan, penggunaan produk sekali pakai, serta ketergantungan pada energi fosil telah mempercepat kerusakan ekosistem. Tanpa adanya perubahan perilaku menuju gaya hidup yang lebih ramah lingkungan, pencemaran dan degradasi sumber daya alam akan terus meningkat, mengancam kesehatan dan kesejahteraan manusia.

Urgensi pembangunan berkelanjutan muncul sebagai solusi untuk menyeimbangkan kebutuhan ekonomi dengan kelestarian lingkungan. Konsep ini menekankan bahwa pembangunan tidak boleh hanya berorientasi pada keuntungan jangka pendek, tetapi harus mempertimbangkan dampak jangka panjang terhadap generasi mendatang. Penerapan energi terbarukan, pengelolaan sampah yang efektif, serta perencanaan kota hijau adalah contoh nyata dari strategi pembangunan berkelanjutan yang dapat mengurangi tekanan terhadap ekosistem.

Secara keseluruhan, perubahan perilaku individu dan pembangunan berkelanjutan adalah dua hal yang saling melengkapi. Perilaku masyarakat yang lebih sadar lingkungan akan mendukung kebijakan berkelanjutan, sementara kebijakan tersebut memberikan kerangka yang memudahkan masyarakat untuk beradaptasi. Analisis ini menegaskan bahwa urgensi keduanya tidak bisa ditunda: hanya dengan kombinasi perubahan perilaku dan pembangunan berkelanjutan, keseimbangan antara kebutuhan manusia dan kelestarian bumi dapat tercapai.

Konsekuensi jangka panjang dari budaya konsumtif berlebihan menegaskan urgensi perubahan perilaku masyarakat dan penerapan pembangunan berkelanjutan. Jika masyarakat Tangerang Selatan tidak segera mengurangi konsumsi berlebihan, maka kota ini akan menghadapi krisis lingkungan yang sulit dipulihkan. Perubahan perilaku seperti mengurangi penggunaan plastik sekali pakai, memilih produk ramah lingkungan, serta meningkatkan kesadaran akan pentingnya daur ulang harus menjadi prioritas. Pemerintah perlu memperkuat kebijakan lingkungan berbasis keadilan restoratif dan pembangunan berkelanjutan, dengan melibatkan masyarakat, sektor swasta, dan lembaga pendidikan. Dalam jangka panjang, keberhasilan mengatasi budaya konsumtif berlebihan akan menentukan apakah Tangerang Selatan mampu menjaga keseimbangan ekosistem dan menyediakan lingkungan hidup yang layak bagi generasi mendatang. Tanpa perubahan, konsekuensi yang dihadapi adalah kerusakan lingkungan permanen, hilangnya keanekaragaman hayati, serta penurunan kualitas hidup masyarakat secara keseluruhan.

Budaya konsumtif berlebihan bukan sekadar gaya hidup, melainkan ancaman serius terhadap keberlanjutan lingkungan dan keseimbangan ekosistem di Tangerang Selatan. Jika tidak dikendalikan, konsekuensi jangka panjangnya akan merusak fondasi kehidupan kota.

KESIMPULAN

1. Budaya konsumtif berlebihan di masyarakat perkotaan, termasuk di Kota Tangerang Selatan, telah menimbulkan dampak nyata berupa peningkatan produksi sampah dan pencemaran lingkungan yang semakin sulit dikendalikan. Pola konsumsi yang mengutamakan produk sekali pakai dan penggunaan plastik secara masif membebani sistem pengelolaan sampah kota, mencemari air, tanah, dan udara, serta memicu berbagai masalah kesehatan dan sosial. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberlanjutan lingkungan dan keseimbangan ekosistem sangat bergantung pada perubahan perilaku masyarakat, diiringi dengan kebijakan pemerintah yang tegas dan sistem pengelolaan sampah yang lebih efektif. Tanpa adanya sinergi antara kesadaran masyarakat dan regulasi yang kuat, ancaman kerusakan lingkungan akan terus meningkat dan mengurangi kualitas hidup generasi mendatang.
2. Budaya konsumtif berlebihan di Kota Tangerang Selatan membawa konsekuensi jangka panjang yang serius terhadap keberlanjutan lingkungan dan keseimbangan ekosistem. Pola konsumsi yang menghasilkan akumulasi sampah, pencemaran air, tanah, dan udara, serta menurunkan kualitas kesehatan masyarakat, menunjukkan bahwa gaya hidup konsumtif bukan sekadar persoalan individu, melainkan ancaman kolektif bagi masa depan kota. Tekanan terhadap kebijakan lingkungan dan ekonomi semakin besar, sementara generasi mendatang berisiko mewarisi kondisi ekologis yang rusak. Oleh karena itu, perubahan perilaku masyarakat menuju konsumsi bijak dan penerapan pembangunan berkelanjutan menjadi kunci utama untuk mencegah krisis lingkungan yang sulit dipulihkan dan memastikan kualitas hidup yang lebih baik di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W. Penelitian Kualitatif & Desain Riset (Memilih di antara Lima Pendekatan). 2015. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa, Edisi Keempat, Cetakan ketujuh Edisi IV, 2013. (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama)
- Fiona May Leman, Soelityowati dan Jennifer Purnomo, Dampak Fast Fashion Terhadap Lingkungan, Seminar Nasional Envisi 2020. Industri Kreatif.
- Hariyono, P. (2015). Hubungan Gaya Hidup & Konformitas dengan Perilaku Konsumtif Pada Remaja. *ejournal psikologi*, 3(2), 569-578.
- Keraf, A. Sonny. Etika Lingkungan Hidup. 2010. (Jakarta: Penerbit Buku Kompas)
- Kitab Undang-Undang Dagang
- Kitab Undang-Undang Hukum Perdata
- Marliani, Rosleny. (2015). Psikologi Industri dan Organisasi. Bandung: Pustaka Setia.
- Peraturan Daerah Nomor 13 Tahun 2019 yang merupakan perubahan atas Peraturan Daerah Nomor 3 Tahun 2013 Tentang Pengelolaan Sampah di Kota Tangerang Selatan
- Peraturan Pemerintah Nomor 82 Tahun 2001 tentang Pengelolaan Kualitas Air dan Pengendalian Pencemaran.
- Peraturan pemerintah Pengganti Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2022 tentang Cipta Kerja
- Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D. 2014. Bandung: Alfabeta,.
- Sumarwan, Ujang. (2015). Perilaku Konsumen Teori dan Penerapannya dalam Pemasaran (ed.2). Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.